

## **Islamic Corporate Governance dan Manajemen Laba sebagai Faktor Penentu Nilai Perusahaan pada Bank Umum Syariah Periode 2020 -2024**

**Firda Sarachehan<sup>1\*</sup>, Era Yudistira<sup>2</sup>, Thoyibatun Nisa<sup>3</sup>, Lella Anita<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Lampung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>firdasarachehan369@gmail.com, <sup>2</sup>erayudistira@metrouniv.ac.id,

<sup>3</sup>nisathoyibatun90@gmail.com, <sup>4</sup>lellaanita@metrouniv.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to analyze the influence of Islamic Corporate Governance and earnings management as determinants of firm value in Sharia Commercial Banks during the 2020–2024 period. The approach used in this study is quantitative, employing an explanatory research design to analyze the causal relationships among variables. The research data consists of secondary data sourced from the official annual reports of each Sharia Commercial Bank. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 13 Sharia Commercial Banks as the units of analysis. The analytical technique applied is panel data regression using the Random Effects Model, processed using EViews 12 software. The results indicate that Islamic Corporate Governance has no significant effect on firm value, while earnings management was found to have a positive and significant effect on firm value. These findings suggest that firm value tends to be more responsive to earnings management practices than to the effectiveness of Islamic Corporate Governance implementation during the study period. Furthermore, these results also indicate that Islamic corporate governance mechanisms have not yet been fully effective in optimally improving market perceptions of corporate performance, whereas companies use earnings management practices to present a seemingly better performance, thereby enhancing market response and investor perceptions of the company's prospects.*

**Keywords:** *Islamic Corporate Governance, Earnings Management, Firm Value.*

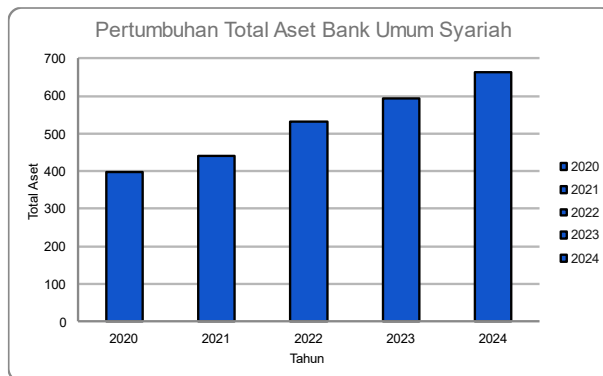
### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Islamic Corporate Governance* dan manajemen laba sebagai faktor penentu nilai perusahaan pada Bank Umum Syariah selama periode 2020–2024. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *explanatory research* guna menganalisis hubungan kausal antarvariabel. Data penelitian berupa data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan resmi masing-masing Bank Umum Syariah. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 13 Bank Umum Syariah sebagai unit analisis. Teknik analisis yang diterapkan adalah regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* yang diolah menggunakan perangkat lunak EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Islamic Corporate Governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara manajemen laba terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan cenderung lebih responsif terhadap praktik manajemen laba dibandingkan dengan efektivitas penerapan *Islamic Corporate Governance* selama periode penelitian. Selain itu, hasil ini juga mengindikasikan bahwa mekanisme *Islamic Corporate Governance* belum sepenuhnya mampu meningkatkan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan secara optimal, sedangkan praktik manajemen laba digunakan perusahaan untuk menampilkan kinerja yang tampak lebih baik, sehingga meningkatkan respon pasar dan persepsi investor terhadap prospek perusahaan.

**Kata Kunci:** *Islamic Corporate Governance, Manajemen Laba, Nilai Perusahaan.*

## 1. PENDAHULUAN

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia merupakan salah satu indikator berkembangnya sistem keuangan yang berlandaskan ajaran Islam, yang mengalami pertumbuhan signifikan sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Undang-undang tersebut secara tegas menetapkan dasar hukum serta ragam kegiatan usaha yang dapat dijalankan oleh bank dengan berpedoman pada prinsip syariah. Perkembangan ini semakin diperkuat melalui diterbitkannya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 1 Tahun 2004 yang menegaskan bahwa praktik bunga bank tergolong haram, sehingga mendorong masyarakat untuk beralih ke lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah [1].



Gambar.1 Pertumbuhan Total Aset BUS

Sumber: Snapshot Perbankan Syariah, OJK (2024)

Merujuk pada data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2024, total aset Bank Umum Syariah menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari Rp. 397,07 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp. 664,61 triliun pada tahun 2024, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 13,77%. Secara rinci, pertumbuhan tercatat sebesar 11,26% pada 2021, meningkat signifikan menjadi 20,39% pada 2022, kemudian melambat menjadi 11,82% pada 2023, dan kembali tumbuh stabil sebesar 11,75% pada 2024. Meskipun terjadi fluktuasi dalam laju pertumbuhan, secara umum sektor perbankan syariah tetap mengalami ekspansi aset yang positif dan berkelanjutan sepanjang periode 2020–2024 [2]. Kondisi ini sejalan dengan dinamika industri keuangan syariah di Indonesia yang menunjukkan arah perkembangan semakin menguat, di mana Bank Umum Syariah berperan strategis sebagai fondasi utama dalam sistem keuangan berbasis prinsip dan nilai-nilai Islam [3]. Peningkatan aset tersebut tidak hanya mencerminkan bertambahnya kapasitas intermediasi perbankan, tetapi juga mengindikasikan potensi penguatan nilai perusahaan (*firm value*) yang semakin baik seiring dengan meningkatnya kepercayaan dan kinerja industri [4].

Dalam perspektif keuangan, nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pertumbuhan perusahaan yang tercermin dari pertumbuhan total aset, sebagaimana dikemukakan oleh Widyaningsih & Sari (2024), yang mengemukakan dalam penelitiannya bahwa kenaikan total aset merupakan indikator penting untuk menilai prospek dan kinerja perusahaan. Kenaikan total aset sendiri menggambarkan selisih total aset pada periode berjalan dibandingkan periode sebelumnya, sehingga semakin besar aset yang dimiliki, semakin besar pula potensi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan operasional [5]. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Jao et al., (2024) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kenaikan aset yang tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih baik karena dipersepsikan memiliki prospek usaha yang menjanjikan [6]. Namun, dalam realitas bisnis sering kali manajemen perusahaan melakukan intervensi terhadap proses pelaporan keuangan melalui praktik *earning management* (manajemen laba) dengan tujuan untuk menampilkan kinerja keuangan yang tampak stabil dan menarik bagi investor [7]. Ditinjau dari perspektif syariah, praktik manajemen laba dipandang sebagai tindakan yang tidak sejalan dengan prinsip Islam, karena bertentangan dengan nilai kejujuran (*siddiq*) dan tanggung jawab (*amanah*) yang menjadi landasan utama etika bisnis syariah. Tindakan memanipulasi informasi keuangan demi kepentingan tertentu dikategorikan sebagai perbuatan zalim karena berpotensi menyesatkan para pemangku kepentingan dan merusak kepercayaan publik [8]. Kondisi tersebut menuntut diterapkannya sistem tata kelola perusahaan yang efektif atau *Good Corporate Governance* yang dalam konteks perbankan syariah dikenal sebagai *Islamic Corporate Governance*. Konsep ini merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang mengintegrasikan nilai-nilai syariah dalam seluruh proses operasional dengan menekankan prinsip profesionalisme, transparansi, dan akuntabilitas [9].

Melalui penerapan *Islamic Corporate Governance* tersebut, perusahaan diharapkan mampu membangun kepercayaan publik melalui pengelolaan sumber daya keuangan yang amanah, efisien, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam guna mewujudkan keberlanjutan serta keadilan dalam kegiatan operasional [10].

Berbagai studi sebelumnya telah mengkaji keterkaitan antara penerapan *Islamic Corporate Governance* dan praktik manajemen laba terhadap nilai perusahaan, namun memberikan hasil temuan yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi & Asmara (2022) mengemukakan bahwasanya *Islamic Corporate Governance* dinyatakan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan [11]. Hasil tersebut tidak sejalan dengan temuan Febriyanti et al., (2022) yang menunjukkan bahwa pengungkapan *Islamic Corporate Governance* hanya memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai Perusahaan Bank Umum Syariah [12], sementara penelitian dari Kurniawan et al., (2024) justru menemukan bahwa *Islamic Corporate Governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan manajemen laba terbukti memberikan pengaruh positif terhadap nilai Perusahaan [13], dan penelitian dari Winarta et al., (2021) juga menegaskan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Praktik manajemen laba dipandang dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan karena dinilai mampu menyampaikan sinyal tertentu kepada investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan secara lebih menguntungkan [14]. Namun demikian, temuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian Subekti et al., (2020) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan [15]. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, ditemukan adanya inkonsistensi hasil empiris mengenai pengaruh *Islamic Corporate Governance* dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan, di mana sebagian studi menunjukkan tidak berpengaruh signifikan, sementara lainnya menunjukkan pengaruh signifikan baik positif maupun negatif, sehingga belum tercapai kesimpulan yang konvergen khususnya pada konteks bank umum syariah. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi *research gap* dengan menguji kembali kedua variabel tersebut secara simultan dan parsial menggunakan data terbaru periode 2020–2024 melalui *Random Effects Model* yang mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik tidak teramati antar bank secara efisien serta meminimalkan bias, sehingga diharapkan dapat memberikan bukti yang lebih komprehensif dan menjelaskan inkonsistensi temuan sebelumnya.

Fenomena penelitian ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pesatnya pertumbuhan aset Bank Umum Syariah dengan stabilitas nilai perusahaan pada periode 2020–2024, di mana peningkatan aset yang signifikan belum sepenuhnya mencerminkan penguatan nilai perusahaan akibat tantangan dalam penerapan *Islamic Corporate Governance* yang dipengaruhi kompleksitas intermediasi, dinamika ekonomi selama dan pascapandemi COVID-19, serta tekanan menjaga citra kinerja yang mendorong praktik manajemen laba untuk memengaruhi persepsi investor [16]. Kondisi ini diperparah dengan belum optimalnya penerapan *Islamic Corporate Governance* pada aspek pengawasan, transparansi, dan kepatuhan syariah termasuk keterbatasan efektivitas Dewan Pengawas Syariah (DPS), ketidakseragaman pengungkapan kepatuhan, serta temuan empiris terkait manajemen laba dan tantangan integrasi tata kelola dalam konsolidasi seperti pembentukan Bank Umum Syariah Indonesia [17], sehingga secara keseluruhan mengakibatkan belum tercapainya transparansi, akuntabilitas, dan integritas laporan keuangan secara optimal serta nilai perusahaan belum mencerminkan kondisi fundamental yang sebenarnya dan berdampak pada menurunnya kepercayaan publik.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah *Islamic Corporate Governance* dan manajemen laba berperan sebagai faktor penentu yang memengaruhi nilai perusahaan pada Bank Umum Syariah periode 2020–2024?. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Islamic Corporate Governance* dan Manajemen Laba sebagai Penentu Nilai Perusahaan pada Bank Umum Syariah Periode 2020 – 2024 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Rentang waktu tersebut dipandang relevan dan menarik untuk ditelaah karena mencakup fase pandemi hingga pascapandemi COVID-19, yang ditandai dengan ketidakstabilan ekonomi serta meningkatnya tantangan dalam menjaga integritas dan kualitas laporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus dan ruang lingkup analisis yang digunakan. Penelitian ini secara khusus menempatkan *Islamic Corporate Governance* dan Manajemen Laba sebagai variabel utama yang dianalisis dalam menentukan nilai perusahaan pada Bank Umum Syariah periode 2020–2024, dengan menguji pengaruh keduanya baik secara simultan maupun parsial terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui model *explanatory research* yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antarvariabel secara empiris. Cakupan sampel yang digunakan

juga lebih representatif, yaitu melibatkan 13 Bank Umum Syariah dari total 14 Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia selama periode penelitian. Dengan desain tersebut, penelitian ini memberikan dimensi analisis yang lebih komprehensif dalam mengidentifikasi faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, khususnya dalam konteks industri bank umum syariah.

### 1.1 Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara manajemen sebagai agen dan pemangku kepentingan sebagai principal, sebagaimana dikemukakan oleh [19] serta dikembangkan oleh Jensen dan Meckling [20] yang menyoroti adanya perbedaan kepentingan antara manajer yang berorientasi pada kompensasi optimal dan pemegang saham yang mengharapkan return maksimal, sehingga berpotensi menimbulkan konflik keagenan ketika manajer bertindak oportunistik demi kepentingannya sendiri [18]. Konflik ini muncul karena perbedaan kebutuhan antara stakeholder dan pengelola entitas, di mana manajer cenderung memprioritaskan kesejahteraannya dibandingkan kepentingan pemegang saham [19], yang dapat memengaruhi kebijakan operasional dan menyebabkan laba tidak selalu optimal, terlebih dalam kondisi asimetri informasi yang memberi manajer keleluasaan dalam pengambilan keputusan dan penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengendalian dan mekanisme pengawasan yang efektif oleh principal sebagaimana dijelaskan oleh [20], yang dalam konteks *Islamic Corporate Governance* diwujudkan melalui prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan kepatuhan syariah untuk meminimalkan konflik keagenan dan asimetri informasi, sehingga perilaku oportunistik seperti manajemen laba dapat ditekan, laporan keuangan menjadi lebih kredibel, kepercayaan investor meningkat, dan pada akhirnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

### 1.2 *Islamic Corporate Governance*

Penerapan *Islamic Corporate Governance* berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang memastikan setiap keputusan manajerial selaras dengan maqashid syariah, yaitu menjaga keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan ekonomi umat [21], sehingga memiliki peran strategis dalam membentuk transparansi dan akuntabilitas yang memengaruhi perilaku manajer dalam mengelola laba serta berdampak pada nilai perusahaan [22]. Dalam perspektif teori agensi, *corporate governance* merupakan alat pengendalian untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga perilaku oportunistik dapat ditekan dan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan tercapai [23], sekaligus meningkatkan kepercayaan investor melalui penerapan tata kelola yang baik, yang pada akhirnya terbukti sebagai faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan stakeholder dan menurunkan *agency cost* [24]. Penelitian dari [12] serta [13] menunjukkan bahwa *Islamic Corporate Governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin tinggi penerapannya justru cenderung menurunkan nilai perusahaan akibat biaya yang tinggi, persepsi investor yang belum meningkat, atau implementasi yang masih bersifat formalitas, sehingga berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Islamic corporate governance* berpengaruh terhadap nilai Perusahaan

### 1.3 Manajemen Laba

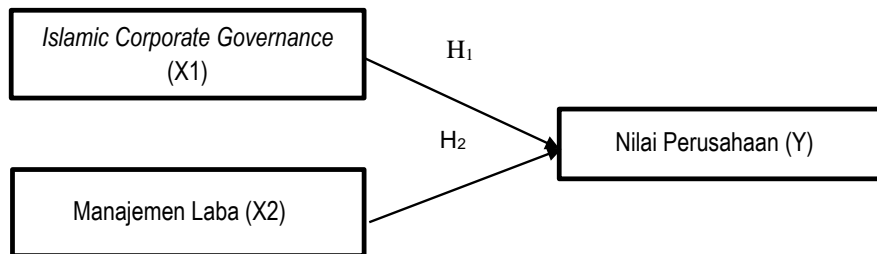
Laba merupakan indikator utama keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, namun praktik manajemen laba sering kali menjadi isu yang mengundang perhatian akademisi karena dapat mencerminkan adanya distorsi dalam pelaporan keuangan. Menurut Fisher dan Rosenzweig [25] mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk memodifikasi laba pada periode tertentu tanpa memengaruhi manfaat ekonomi jangka panjang perusahaan, sehingga memicu terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pemegang saham [25]. Menurut Jensen dan Meckling [25] dalam teori agensi, hubungan keagenan muncul saat *principal* mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan, di mana manajerial sebagai agent memiliki akses informasi lebih luas dibandingkan pemegang saham sehingga berpotensi menyajikan informasi yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya akibat perilaku oportunistik, kondisi ini memicu praktik manajemen laba, yaitu upaya manajer menyajikan laba yang lebih baik dari kondisi aktual [18]. Menurut Sabatini & Sudana [26] dalam jangka panjang praktik ini dapat merugikan perusahaan jika terdeteksi, karena dapat mengurangi kepercayaan investor dan menurunkan nilai perusahaan [26]. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa manajemen laba juga dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena dipandang sebagai sinyal yang memberi gambaran kinerja perusahaan yang lebih menguntungkan bagi investor [13] [14]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan

#### 1.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai cerminan dari nilai pasar yang menunjukkan kemampuan entitas bisnis dalam menciptakan kesejahteraan bagi pemilik modal, di mana peningkatan harga saham menjadi tolok ukur utama keberhasilan manajemen [27]. Menurut Brealey et al., (2007) menyatakan bahwa nilai perusahaan mengikhtisarkan penilaian kolektif investor tentang seberapa baik keadaan suatu perusahaan, baik kinerja saat ini maupun prospek masa depannya. Dengan nilai perusahaan tinggi berakibat pada anggapan investor terhadap perusahaan yang baik, begitupun sebaliknya. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor dalam melakukan keputusan investasi di pasar modal [28]. Dengan demikian, setiap kebijakan dan keputusan strategis yang diambil manajemen baik yang berkaitan dengan penerapan *Islamic Corporate Governance* maupun pengelolaan laba bertujuan akhir untuk mengoptimalkan nilai perusahaan melalui kepercayaan pasar dan gambaran positif investor terhadap kemampuan serta tata kelola perusahaan yang beretika, transparan, serta sesuai dengan aturan syariah.

Berdasarkan pengembangan kerangka teori yang telah dirumuskan, maka kerangka pemikiran penelitian ini disajikan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran  
 Sumber: Tinjauan Literatur (2025)

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui model *explanatory research* yang diterapkan pada Bank Umum Syariah di Indonesia sepanjang periode 2020–2024, dengan penekanan pada analisis deskriptif. Data penelitian bersifat sekunder, yang dikumpulkan dari laporan tahunan (*annual report*) bank syariah yang dipublikasikan secara resmi pada laman masing-masing bank, serta diperkuat melalui kajian pustaka yang bersumber dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan berbagai publikasi lain yang relevan dengan fokus penelitian. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan sejumlah kriteria tertentu, seperti bank umum syariah yang terdaftar dan beroperasi secara aktif di Indonesia, menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten, memiliki data yang memadai terkait indikator *islamic corporate governance*, memiliki data yang diperlukan untuk mengukur manajemen laba dan nilai perusahaan selama periode penelitian, sehingga diperoleh 13 Bank Umum Syariah sebagai sampel penelitian dari total 14 Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia. Adapun bank umum syariah yang sesuai dengan kriteria tercantum dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Jumlah Sampel

No	Bank Umum Syariah
1	PT Bank Aceh Syari'ah
2	PT BPD Riau Kepri Syari'ah
3	PT BPD NTB Syari'ah
4	PT Bank Muamalat Indonesia
5	PT Bank Victoria Syariah
6	PT Bank Jabar Banten Syari'ah
7	PT Bank Syari'ah Indonesia, Tbk
8	PT Bank Mega Syariah
9	PT Bank Panin Dubai Syari'ah, Tbk
10	PT Bank Syariah Bukopin
11	PT BCA Syari'ah
12	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional
13	PT Bank Aladin Syari'ah, Tbk

Sumber: Data Diolah (2026)

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pengujian data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi data panel untuk mengidentifikasi pengaruh langsung dan hubungan interaksi antarvariabel, dengan pengolahan data menggunakan EViews versi 12 yang meliputi analisis diskriptif serta uji pemilihan model estimasi berupa uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier guna menentukan model terbaik antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* agar menghasilkan estimasi yang lebih tepat dan mudah diinterpretasikan. Sementara itu, variabel *Islamic Corporate Governance* diukur menggunakan teknik *content analysis* berdasarkan laporan tahunan bank dengan mengacu pada 47 indikator yang disusun oleh Badan Nasional Kebijakan Corporate Governance (2011) dalam (Farichah et al., 2022: 7-9), yang mencakup prinsip akuntabilitas, transparansi, tanggung jawab, independensi, serta keadilan, dengan pemberian skor 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak, yang kemudian diakumulasi untuk menentukan tingkat penerapan *Islamic Corporate Governance* pada masing-masing bank, berikut indikator pengukuran *Islamic Corporate Governance* [29].

Tabel 2. Indikator Pengukuran ICG

AKUNTABILITAS	
Pembagian kebijakan mengenai tanggung jawab mencakup tugas, tanggung jawab, dan wewenang:	
1.	Terdapat kebijakan untuk memastikan kegiatan dilakukan secara efektif di seluruh bagian perusahaan
Pengawasan dan audit internal:	
2.	Terdapat kebijakan untuk memastikan akuntabilitas, kontrol internal efektif, dan pelaporan keuangan yang tepat dilakukan dengan benar
Mekanisme pelaporan pelanggaran:	
3.	Menyamakan pemahaman serta kepedulian antara seluruh komisaris, DPS, dan anggota dewan direksi, pemegang saham, dan seluruh karyawan untuk berkomitmen menerapkan ICG
TRANSPARANSI	
Mengungkapkan informasi yang memadai:	
4.	Visi, misi dan nilai-nilai perusahaan
5.	Pernyataan bahwa bank telah menerapkan ICG pada laporan tahunan yang di publikasi
6.	Aspek yang belum terlaksana beserta alasan tidak dilaksanakannya
7.	Hasil penilaian implemtasi ICG dilaporkan pada RUPS pemilik
Mengungkapkan informasi yang memadai:	
8.	Nama dewan komisaris beserta status independen atau non independen
Pengungkapan resiko:	
9.	Penjelasan mengenai efektifitas penerapan sistem pengendalian internal (audit internal dan pengendalian risiko serta sistem pengawasan)
Keterbukaan kepemilikan saham:	
10.	Pengungkapan pemegang saham pengendali
11.	Pengungkapan investor berbasis profit and loss sharing
Pengungkapan kebijakan dan praktik perusahaan:	
12.	Kebijakan penyempurnaan peraturan perusahaan untuk memenuhi prinsip ICG
13.	Kebijakan untuk mengevaluasi pelaksanaan ICG bagi pelaku bisnis syariah
14.	Memeriksa pelaksanaan ICG yang berkaitan dengan keadaan perusahaan serta melakukan tinkorektif bila diperlukan
15.	Kebijakan kegiatan operasional terkait penerapan skema bagi hasil dan skema syariah lainnya
16.	Kebijakan dan remunerasi direksi, dewan pengawas syariah dan dewan komisaris
17.	Transaksi dengan pihak yang memiliki benturan kepentingan
18.	Kejadian luar biasa yang terjadi di perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan
TANGGUNGJAWAB	
Tanggungjawab direksi dan dewan komisaris:	
19.	Penjelasan tugas dan fungsi dewan komisaris
20.	Mengungkapkan nama-nama anggota komite
21.	Menjelaskan mekanisme dan fungsi komite
22.	Melampirkan laporan tugas komite
23.	Terdapat nama anggota dewan pengawas syariah
24.	Megungkapkan nama dan jabatan direksi serta fungsinya
25.	Menjelaskan mekanisme kerja direksi (pengambilan keputusan dan pendelegasian wewenang)
Pelaporan kinerja:	
26.	Menjelaskan kriteria penilaian dan mekanisme tugas komisaris
27.	Menjelaskan kriteria penilaian dan mekanisme tugas komite
28.	Menjelaskan kriteria penilaian dan mekanisme tugas dewan pengawas
29.	Menjelaskan kriteria peniaian dan mekanisme tugas direksi
Kepatuhan terhadap hukum etika:	
30.	Penyusunan program dan implementasi ICG

31.	Pedoman pelaksanaan kegiatan perusahaan yang berdasarkan nilai-nilai Perusahaan dan etika bisnis
32.	Mempraktikkan etika bisnis syariah secara konsisten untuk mewujudkan bisnis sehat, transparan, efisien dan Islami.
33.	Mematuhi ketaatan dan ketetapan syariah dalam bisnis dengan cara halalan tayyiban dengan cara pandang dan sikap yang benar
34.	Melakukan kegiatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam perusahaan
35.	Menggunakan aturan perundang-undangan dalam membentuk aturan khusus dalam organisasi atau manajemen perusahaan
36.	Menggunakan asas ICG untuk meningkatkan kualitas struktur pengelolaan dan pola kerja secara konsisten
37.	Melaporkan jumlah rapat yang dilaksanakan dewan komisaris serta jumlah kehadiran anggota saat rapat
38.	Melaporkan jumlah rapat yang dilaksanakan komite serta jumlah kehadiran anggota saat rapat
39.	Melaporkan jumlah rapat yang dilaksanakan dewan pengawas syariah serta jumlah kehadiran anggota saat rapat
40.	Melaporkan jumlah rapat yang dilaksanakan direksi serta jumlah kehadiran anggota saat rapat
Tanggungjawab sosial:	
41.	Melaksanakan zakat dan CSR
42.	Melaksanakan kewajiban sebagai penerima dan penyalur dana zakat, infaq, sadaqah dan waqaf
KEMANDIRIAN/INDEPENDENSI	
43.	Terdapat penjelasan mengenai komisaris independen atau komisaris bukan independen
44.	Melaksanakan evaluasi baik oleh perusahaan sendiri atau jasa pihak luar (independen) untuk memastikan penerapan ICG berjalan konsisten, hasil penilaian diungkapkan dan dilaporkan dalam RUPS tahunan
KEWAJARAN/KEADILAN	
45.	Pemegang saham dan Stakeholders memiliki fasilitas sama berupa informasi yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian
46.	Mensosialisasikan pelaksanaan ICG bagi seluruh pihak dalam perusahaan serta pemahaman atas pelaksanaan pedoman ICG dalam kegiatan perusahaan sehingga tercipta rasa memiliki
47.	Memberikan informasi bagi Stakeholders untuk dapat melakukan penilaian terhadap pelaksanaan ICG

Sumber: Badan Nasional Kebijakan Corporate Governance (2011)

Dan untuk perhitungan tingkat pengungkapan *Islamic Corporate Governance* dilakukan menggunakan formula yang dirumuskan sebagai berikut [12]:

$$ICG = \frac{\text{Total Disclosure yang Dipenuhi}}{\text{Jumlah Score Maksimum}} \times 100\% \dots (1)$$

Pendekatan *Modified Jones Model* digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur manajemen laba, yaitu sebagai model berbasis akrual yang dirancang untuk mendeteksi praktik manipulasi laba melalui perhitungan *discretionary accruals*, di mana nilai yang lebih tinggi dari nol atau positif menunjukkan adanya indikasi manipulasi laba, sedangkan nilai negatif mengindikasikan tidak adanya praktik tersebut (Deichow et al., 1995 dalam Fiqriansyah et al., 2024: 41–45). Penggunaan model ini dinilai lebih tepat pada industri perbankan termasuk Bank Umum Syariah, karena karakteristik asetnya didominasi oleh instrumen keuangan berbasis akrual seperti pembiayaan dan piutang, sehingga deteksi manajemen laba lebih relevan dilakukan melalui *discretionary accruals* dibandingkan manipulasi aktivitas riil yang cenderung terbatas dalam sektor perbankan akibat regulasi yang ketat dan berbeda dengan perusahaan manufaktur yang memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mengelola aktivitas operasionalnya. Formula yang diterapkan untuk mengukur tingkat manajemen laba dijelaskan sebagai berikut [30]:

$$DAC_t = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \dots (2)$$

Keterangan:

$DAC_t$  = *Discretionary accruals* perusahaan (i) pada tahun (t)

$TAC_{it}$  = Total accrual perusahaan (i) pada tahun (t)

$A_{it-1}$  = Total aset perusahaan (i) pada tahun (t) sebelumnya

$NDA_{it}$  = *Non discretionary accruals* perusahaan (i) pada tahun (t)

Dalam Penelitian ini Rasio Tobin's Q digunakan sebagai indikator untuk mengukur nilai perusahaan dengan menggambarkan penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan terhadap nilai

investasinya. Menurut Dzahabiyya et al (2020) dalam (Jamaludin, 2024: 759-760) Nilai Tobin's Q yang melebihi satu menunjukkan adanya apresiasi positif dari pasar terhadap perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba lebih besar dibandingkan dengan total investasi yang dikeluarkan. Sebaliknya, Tobin's Q yang bernilai kurang dari satu menandakan bahwa investasi perusahaan belum memberikan imbal hasil yang optimal bagi investor. Rumus Tobin's Q yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan disajikan sebagai berikut [31]:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{Market Value Equity} + \text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \dots (3)$$

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Analisis Deskriptif

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICG	65	0,957400	1,000000	0,982632	0,011228
Manajemen Laba	65	-1,381300	0,485200	-0,041082	0,232442
Nilai Perusahaan	65	0,055400	5,602000	1,271374	1,209000

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh informasi mengenai nilai terendah dan tertinggi yang merepresentasikan rentang data dari setiap variabel yang diteliti. Variabel *Islamic Corporate Governance* (X1) mencatat nilai rata-rata sebesar 0,982632, dengan nilai minimum 0,957400 dan nilai maksimum 1,000000, serta tingkat penyebaran data yang relatif kecil ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar 0,011228. Rata-rata yang mendekati angka satu mengindikasikan bahwa selama periode 2020–2024, Bank Umum Syariah pada umumnya telah mengimplementasikan prinsip *Islamic Corporate Governance* secara optimal dan cenderung seragam. Sementara itu, variabel manajemen laba (X2) menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0,041082, dengan nilai terendah mencapai -1,381300 dan nilai tertinggi sebesar 0,485200, serta standar deviasi 0,232442, yang mencerminkan adanya perbedaan tingkat penerapan praktik manajemen laba di antara bank-bank yang menjadi sampel penelitian. Adapun variabel nilai perusahaan (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,271374, dengan rentang nilai dari 0,055400 hingga 5,602000 dan standar deviasi sebesar 1,209000, yang menandakan bahwa nilai perusahaan Bank Umum Syariah selama kurun waktu 2020–2024 menunjukkan keragaman yang cukup besar, sebagai cerminan variasi kinerja serta perbedaan penilaian pasar terhadap masing-masing bank.

#### 3. 2. Pemilihan Model Estimasi

Penentuan pendekatan estimasi merupakan langkah krusial dalam penelitian ini guna memastikan bahwa model regresi data panel yang digunakan mampu menghasilkan temuan yang tepat, valid, dan dapat dipercaya. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan sejumlah pengujian pemilihan model, meliputi uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, yang dimanfaatkan sebagai landasan analitis untuk menetapkan model paling sesuai di antara *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* sebelum tahapan analisis berikutnya dilaksanakan [32], berikut adalah hasil uji pemilihan model estimasinya:

##### 3. 2. 1. Uji Chow

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-Section F	9.057340	(12,50)	0.00000
Cross-Section F Chi-Square	75.069640	12	0.00000

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)

Secara konseptual, uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model regresi data panel sebaiknya menggunakan *Common Effect* atau *Fixed Effect*, dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai probabilitas < 0,05 maka model *Fixed Effect* lebih tepat karena terdapat perbedaan karakteristik (*individual effect*) antar unit *cross-section* yang signifikan. Berdasarkan hasil uji Chow diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat dan layak diterapkan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

### 3. 2. 2. Uji Hausman

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d.f	Prob.
Cross-Section Random	0.001108	2	0.9994

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)

Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dalam uji Hausman, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model yang lebih tepat digunakan adalah *Random Effect Model* dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*. Berdasarkan pengujian menggunakan uji Hausman, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,9994 yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat dan relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

### 3. 2. 3. Uji Lagrange Multiplier

Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross-Section	Test Hypotest is Both Time	
Breusch-Bagan	47.76.194 (0.0000)	1.331041 (0.02486)	49.096298 (0.0000)
Honda	6.911001 (0.0000)	-1.153707 (0.8757)	4.071022 (0.0000)
King-Wu	6.911001 (0.0000)	-1.153707 (0.8757)	2.456361 (0.0070)
Standardized Honda	7.352335 (0.0000)	-0.876739 (0.8097)	1.534735 (0.0624)
Standardized King-Wu	7.352335 (0.0000)	-0.876739 (0.8097)	0.068796 (0.4726)
Gourieroux, et al.	-	-	47.76194 (0.0000)

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)

Setelah dilakukan uji Chow dan uji Hausman untuk menentukan model panel data yang tepat, selanjutnya dilakukan uji Lagrange Multiplier (LM) guna memastikan apakah model yang lebih sesuai adalah *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM), dengan kriteria jika probabilitas < 0,05 maka REM lebih tepat, dan karena hasil menunjukkan nilai 0,0000 (< 0,05), maka model yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

### 3.3. Regresi Data Panel

Berdasarkan rangkaian proses estimasi yang telah dilakukan melalui penerapan Uji Chow, Uji Hausman, serta Uji Lagrange Multiplier, diperoleh hasil bahwa pendekatan model regresi yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

Tabel 7. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.981026	9.78.7379	-0.406751	0.6856
X1	5.298692	9.956531	0.532183	0.5965
X2	-1.113246	0.423463	-2.628908	0.0108
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.052795	0.6637
Idiosyncratic random			0.749410	0.3363
Weighted Statistics				
R- Squared	0.109643		Mean dependent var	0.385659
Adjusted R- Squared	0.080922		S.D. dependent var	0.769001
S.E. of regression	0.737231		Sum squared resid	33.69756
F. Statistic	3.817496		Durbin-Watson stat	1.044786
Prob (F-statistic)	0.027321			
Unweighted Statistics				
R- Squared	0.047303		Mean dependent var	1.271374
Sum squared resid	89.12247		Durbin-Watson stat	0.395038

Sumber: Output Eviews 12 (data diolah)

Berdasarkan proses estimasi regresi data panel yang dianalisis dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM), diperoleh rangkaian output yang mencakup nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), hasil uji simultan (uji F), serta pengujian parsial (uji t) untuk masing-masing variabel bebas, yakni sebagai berikut:

### 3. 3. 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menilai tingkat kemampuan model dalam menerangkan perubahan pada variabel dependen berupa nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh variabel independen dalam penelitian. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,0809 dan nilai adjusted R-squared yang tetap berada pada angka positif, sehingga dapat dipahami bahwa model regresi yang dibangun memiliki daya jelas meskipun tergolong terbatas. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan hanya mampu menjelaskan sekitar 8,10% variasi yang terjadi pada nilai perusahaan, sedangkan sebesar 91,9% lainnya dijelaskan oleh variabel atau faktor eksternal yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

### 3. 3. 2. Uji F

Pengujian F dilakukan untuk mengevaluasi apakah model regresi yang dibangun memiliki tingkat kesesuaian yang memadai dalam menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara bersamaan. Suatu model dianggap memenuhi kriteria kelayakan apabila nilai probabilitas F-statistic lebih rendah dari batas signifikansi 0,05, karena kondisi tersebut menandakan bahwa keseluruhan variabel independen berperan signifikan dalam menerangkan perubahan pada variabel dependen. Merujuk pada hasil pengolahan data yang tersaji pada Tabel 7, diperoleh nilai F-statistic sebesar 3,8174 dengan tingkat probabilitas 0,0273. Angka tersebut berada di bawah ambang 0,05 sehingga mengindikasikan bahwa model yang digunakan sebagai dasar analisis, serta mampu mempresentasikan hubungan empiris antarvariabel secara cukup kuat sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3. 3. 3. Uji t

Uji t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai probabilitas (*p-value*) terhadap tingkat signifikansi 0,05, sehingga apabila *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka variabel tersebut dinyatakan memiliki pengaruh signifikan secara individual dalam model. Berdasarkan hasil estimasi uji t pada tabel 7, diperoleh temuan yang menunjukkan bagaimana setiap variabel independen memberikan kontribusinya masing-masing terhadap variabel dependen. Dan diperoleh hasil pengujian pada masing – masing hipotesis yaitu dapat diketahui bahwa *Islamic Corporate Governance* memiliki nilai *p value* 0,5965 > 0,05 dengan koefisien positif yaitu 5,299. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Islamic Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan, yang berarti  $H_1$  tidak dapat diterima. Sedangkan untuk manajemen laba memiliki nilai *p value* 0,0108 < 0,05 dengan koefisien negative yaitu -1,1132 yang diartikan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan dinyatakan  $H_{a2}$  diterima dalam penelitian ini. Temuan ini memberikan gambaran bahwa dalam konteks penelitian ini, faktor *islamic corporate governance* belum menjadi faktor utama bagi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan, sedangkan aktivitas manajemen laba masih memiliki daya jelas yang lebih kuat dalam memengaruhi perubahan nilai perusahaan.

### 3. 4. Pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 7, diketahui bahwa variabel *Islamic Corporate Governance* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5965, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05 sehingga menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan berdasarkan prinsip syariah tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dan dengan demikian  $H_1$  tidak dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme *Islamic Corporate Governance* dalam penelitian ini belum mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan nilai perusahaan, walaupun arah koefisien yang positif secara teoretis mengisyaratkan bahwa penguatan tata kelola syariah seharusnya dapat menekan potensi praktik atau kondisi yang dapat menurunkan nilai perusahaan.

Dalam perspektif teori agensi sebagaimana dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), *islamic corporate governance* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*), serta menekan potensi perilaku oportunistik yang dapat merugikan perusahaan. Ketidaksignifikanan hasil

penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa *mekanisme Islamic Corporate Governance* yang diterapkan belum sepenuhnya efektif dalam mengurangi konflik keagenan, sehingga dampaknya terhadap peningkatan nilai perusahaan belum optimal. Dengan demikian, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Islamic Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Bank Umum Syariah periode 2020–2024 dapat diinterpretasikan lebih mendalam bahwa ketidaksignifikanan tersebut bukan semata disebabkan oleh implementasi yang bersifat administratif, melainkan mencerminkan preferensi pasar di mana investor cenderung lebih menitikberatkan pada kinerja finansial seperti profitabilitas, efisiensi, dan potensi return dibandingkan informasi kepatuhan syariah yang umumnya bersifat *disclosure* dan tidak secara langsung berdampak pada arus kas atau peningkatan laba, sehingga karena faktor-faktor ini berpengaruh nyata terhadap keputusan investasi dan peningkatan nilai perusahaan, sedangkan informasi mengenai kepatuhan syariah dalam *Islamic Corporate Governance* umumnya hanya disajikan dalam bentuk pengungkapan (*disclosure*) yang tidak langsung berdampak pada peningkatan arus kas atau laba, sehingga dianggap kurang memberikan sinyal ekonomi yang kuat bagi investor dalam menilai prospek nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan [12] serta [13] yang menunjukkan hasil bahwa *Islamic Corporate Governance* berpengaruh negative signifikan terhadap nilai Perusahaan, dalam penelitian ini justru menunjukkan bahwa *Islamic Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan Bank Umum Syariah yang berarti penerapan tata kelola berbasis prinsip syariah tidak selalu mampu memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan, terutama ketika implementasinya masih bersifat administratif atau belum terintegrasi secara efektif dalam proses pengambilan keputusan strategis. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian lain dalam satu dekade terakhir juga memberikan dukungan empiris terhadap temuan ini, seperti studi yang dilakukan [11] yang menyimpulkan bahwa tata kelola berbasis prinsip syariah cenderung tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ketika kualitas implementasi masih rendah atau tidak disertai penguatan mekanisme pengawasan.

### 3. 5. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pada tabel 7, terlihat bahwa variabel Manajemen Laba memiliki nilai *p-value* sebesar 0,0108, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Manajemen Laba memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga dinyatakan H<sub>2</sub> diterima dalam penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan praktik manajemen laba cenderung diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan, yang secara empiris dapat dimaknai bahwa tindakan manajerial dalam mengelola angka-angka akuntansi mampu membentuk persepsi kinerja yang lebih baik di mata investor. Secara lebih mendalam praktik manajemen laba mampu meningkatkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan, namun secara kritis temuan ini membuka dua interpretasi, yaitu pertama, adanya potensi bahwa investor di Indonesia masih terpengaruh oleh informasi akuntansi yang telah dimodifikasi sehingga menilai perusahaan lebih tinggi dari kondisi fundamentalnya, dan kedua, bahwa manajemen laba berfungsi sebagai mekanisme efisien (*signaling*) yang digunakan manajemen untuk menyampaikan informasi privat mengenai prospek masa depan perusahaan yang belum sepenuhnya tercermin dalam laporan keuangan formal. Oleh karena itu, berdasarkan kedua interpretasi tersebut yang paling tepat adalah bahwa pengaruh positif tersebut mencerminkan kombinasi keduanya, tergantung pada kualitas praktik manajemen laba dan tingkat kecanggihan investor dalam menilai informasi yang tersedia.

Dalam perspektif teori agensi sebagaimana dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), kondisi ini dapat dijelaskan melalui adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*), di mana manajer memiliki akses informasi yang lebih besar dan keleluasaan dalam menyusun laporan keuangan. Keleluasaan tersebut memungkinkan manajer melakukan praktik manajemen laba untuk menampilkan kinerja yang terlihat stabil atau meningkat, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada kenaikan nilai Perusahaan. Namun, demikian, meskipun jangka pendek praktik ini dapat memberikan sinyal positif kepada pasar, teori agensi juga menekankan bahwa perilaku oportunistik manajer berpotensi menimbulkan konflik keagenan apabila tidak diimbangi dengan mekanisme pengawasan yang efektif, karena dalam jangka panjang tindakan tersebut dapat merugikan perusahaan apabila terdeteksi dan menurunkan tingkat kepercayaan pemegang saham. Hasil Penelitian ini sejalan dengan temuan [13] serta [14] yang menunjukkan pengaruh positif manajemen laba terhadap nilai Perusahaan yang mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba dapat digunakan perusahaan untuk menampilkan kinerja yang tampak lebih baik, sehingga

meningkatkan respons pasar dan persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini mempertegas bahwa manajemen laba masih menjadi faktor strategis yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, sementara efektivitas *Islamic Corporate Governance* sangat bergantung pada kualitas implementasi dan komitmen tata kelola syariah dalam perusahaan.

### 3. 6. Implikasi bagi Regulator dan Praktisi Perbankan Syariah

Berdasarkan temuan bahwa *Islamic Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sementara manajemen laba berpengaruh positif signifikan, terdapat implikasi penting bagi regulator khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan praktisi perbankan syariah, di mana bagi regulator hasil ini menunjukkan bahwa pelaporan *Islamic Corporate Governance* masih cenderung dipersepsikan sebagai formalitas administratif (*compliance-based reporting*) sehingga perlu penguatan kebijakan melalui peningkatan kualitas implementasi, transparansi kinerja dewan pengawas syariah, efektivitas audit syariah, serta integrasi prinsip syariah dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk harmonisasi pelaporan keuangan dan tata kelola untuk meminimalkan praktik manajemen laba, sedangkan bagi praktisi temuan ini menjadi refleksi bahwa penerapan *Islamic Corporate Governance* belum mampu memberikan sinyal positif yang kuat kepada pasar sehingga perlu peningkatan kualitas tata kelola yang lebih substantif seperti memperkuat independensi dewan pengawas syariah dan transparansi pelaporan, di sisi lain pengaruh positif manajemen laba perlu disikapi hati-hati karena meskipun dapat meningkatkan persepsi investor dalam jangka pendek, praktik ini berisiko menurunkan kepercayaan dan reputasi. Sehingga dalam perspektif syariah, pelaporan keuangan harus berlandaskan kejujuran (*sidq*), amanah, dan keterbukaan agar nilai perusahaan mencerminkan kondisi yang adil dan tidak menyesatkan.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Islamic Corporate Governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Bank Umum Syariah periode 2020–2024. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan tata kelola berbasis prinsip syariah belum mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan, yang kemungkinan disebabkan oleh implementasi yang masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kebijakan strategis perusahaan. Di sisi lain, manajemen laba terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa praktik tersebut masih digunakan sebagai instrumen untuk memengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa selama periode penelitian, nilai perusahaan lebih responsif terhadap strategi pengelolaan laba dibandingkan efektivitas penerapan *Islamic Corporate Governance*, sehingga diperlukan penguatan kualitas tata kelola agar mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

## REFERENCES

- [1] A. Rahmalina, S. Sanjaya, and P. I. P. Sari, "Manajemen Laba Melalui Islamic Corporate Governance sebagai Pemoderasi pada Bank Umum Syariah: Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity," *J. Bus. Econ. UPI YPTK*, vol. 6, no. 2, pp. 79–84, 2021, [Online]. Available: <https://jbe-upiyptk.org/ojs>
- [2] Otoritas Jasa Keuangan, "Snapshot Perbankan Syariah," 2024.
- [3] I. Agustin and D. Filianti, "Pengaruh Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perbankan Syariah," *J. Ekon. Syariah Teor. dan Terap.*, vol. 8, no. 4, p. 509, 2021, doi: 10.20473/vol8iss20214pp509-517.
- [4] W. Triyani, B. Mahmudi, and A. Rosyid, "Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 - 2016)," *Tirtayasa Ekon.*, vol. 13, no. 1, p. 107, 2018, doi: 10.35448/jte.v13i1.4213.
- [5] S. Widyarningsih and S. P. Sari, "Memprediksi Nilai Perusahaan : Apakah Company Growth , Tingkat Pertumbuhan Laba , Dan Good Corporate Governance Penting ?," *Balanc. J. Akunt. Dan Bisnis*, vol. 9, no. 2, pp. 193–207, 2024.

- [6] R. Jao, F. Randa, A. Holly, and E. Laorens, "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Reputasi Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi," vol. 9, no. 2, pp. 173–192, 2024.
- [7] H. A. Aeni, S. J. Khairany, and T. Vegirawati, "Pengaruh Peran Islamic Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba," *La Riba J. Perbank. Syariah*, vol. 2, no. 01, pp. 1–12, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/lariba/article/view/190>
- [8] T. Nadilla, "The Earnings Management In Islamic Perspective (The Earnings Management In Islamic Perspective Manajemen Laba Dalam Perspektif Islam)," vol. 6, pp. 1–12.
- [9] E. Hamzah, "Good Corporate Governance Dalam Islam," *J. Asy- Syukriyyah*, vol. 13, pp. 73–86, 2018.
- [10] N. Sabrina, M. Kusumawaty, A. S. Buana, Welly, and L. Djuniar, "Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Akuntabilitas, Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Implementasi Good Corporate Governance," vol. 9, no. 1, pp. 22–36, 2024.
- [11] H. Kusumadewi and E. N. Asmara, "Corporate Governance, Nilai Perusahaan, Dan Manajemen Laba: Bukti Di Indonesia Hermala," *JIAFE (Jurnal Ilm. Akunt. Fak. Ekon.*, vol. 8, no. 1, pp. 51–62, 2022.
- [12] H. Febriyanti, A. Kamayanti, and N. I. Riwanjanti, "Islamic Social Reporting Dan Islamic Corporate Governance Sebagai Penentu Nilai Perusahaan," *Imanensi J. Ekon. Manajemen, dan Akunt. Islam*, vol. 7, no. 21, pp. 1–12, 2022.
- [13] A. Kurniawan, A. H. Syarif, and D. Safitri, "Pengaruh Islamic Corporate Governance Dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Di Bank Umum Syariah Periode 2018-2021," *J. Ilm. Rafflesia Akunt.*, vol. 10, no. 1, pp. 97–102, 2024, doi: 10.53494/jira.v10i1.347.
- [14] S. Winarta, I. Natalia, And D. Sulistiawan, "Manajemen Laba, Tata Kelola Dan Nilai Perusahaan," *J. Bisnis dan Akunt.*, vol. 23, no. 1, pp. 133–144, 2021, doi: 10.34208/jba.v23i1.897.
- [15] I. Subekti, A. Ghofar, U. Madura, U. B. Malang, N. Perusahaan, and S. Perusahaan, "Analisis pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan sebelum dan saat implementasi ifrs," vol. 10, no. 1, pp. 49–61, 2016.
- [16] S. Hidayah and A. Yasin, "Corporate Governance, Financing Risk, Shariah Compliance Dan Earning Mangement Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia," vol. 6, pp. 244–257, 2024.
- [17] F. A. Ahzar, S. Rosadi, and A. Wati, "Corporate Governance , Karakteristik Dewan Pengawas Syariah dan Maqashid Sharia Index pada Perbankan Syariah di Indonesia," vol. 4, pp. 241–254, 2021, doi: 10.21043/aktsar.v4i2.12730.
- [18] R. B. Purba, *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2023.
- [19] V. K. Subroto and E. Endaryati, *Kumpulan Teori Akuntansi*. Semarang: 2023, 2023.
- [20] B. Lesmono and S. Siregar, "Studi Literatur Tentang Agency Theory," *Ekon. Keuangan, Investasi dan Syariah*, vol. 3, no. 2, pp. 203–210, 2021, doi: 10.47065/ekuitas.v3i2.1128.
- [21] M. S. Prabowo, "Good Corporate Governance ( GCG ) Dalam Prespektif Islam," *J. Ilm. Ilmu Huk. QISTIE*, vol. 11, no. 2, pp. 257–270, 2018.
- [22] Shofia, *Islamic Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan Islam)*, vol. 9, no. 1. 2022.
- [23] D. U. Wardoyo, R. Rahmadani, and P. T. Hanggoro, "Good Corporate Governance Dalam Perspektif Teori Keagenan," vol. 1, no. 1, pp. 39–43, 2022.
- [24] M. S. Nazira and T. Afzab, "Does managerial behavior of managing earnings mitigate the relationship between corporate governance and firm value ? Evidence from an emerging market," *Futur. Bus. J.*, pp. 139–156, 2018.
- [25] S. Sulistyanto, "Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)," *PT Grasindo*, p. 43, 2018.
- [26] L. Widayastuti, "Hubungan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Earnings Management Sebagai Variabel Moderasi," 2021.

- [27] E. P. Ningrum, *Nilai Perusahaan (konsep dan aplikasi)*. Pabean Udik Indramayu Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2018.
- [28] Hauzan Fathurrohman, "Pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR), Islamic Corporate Governance (ICG), Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening," 2023.
- [29] A. Farichah and Z. A. Adiwijaya, "Peningkatan Kinerja Keuangan Berbasis Islamic Corporate Governance, Islamic Social Reporting Dan Zakat Pada Bank Syariah Di Indonesia," *J. Ekobis*, no. 2002, pp. 1–19, 2024.
- [30] R. Fiqriansyah, I. Amandayu, K. Br Tarigan, and W. Orchidia, "Manajemen Laba dengan Pendekatan Model Jones," *J. Akunt. Dan Keuang. West Sci.*, vol. 3, no. 01, pp. 39–46, 2024, doi: 10.58812/jakws.v3i01.910.
- [31] Jamaludin, "Analisis Nilai Perusahaan Menggunakan Tobins-Q ( Studi Pada Bank Rakyat Indonesia Tbk . Periode 2013-2022 )," vol. 5, no. 2, pp. 756–762, 2024.
- [32] Anwar and M. Nursan, *Buku Ajar Analisis Regresi Data Panel Dengan Aplikasi Eviews*. Mataram-NTB (Jln.: CV. Pustaka Bangsa, 2025.